



Menganalisis Konsep objektivitas dalam Penilaian Hadis melalui Ilmu Jarh Wa Al-Ta`dil

Maulidah Sakinatul Jannah¹, Zakiah Ramadhani², Alhis Aji Mahesa³, Feri Irawan⁴

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

²Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

⁴Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : jannahmaulidah@gmail.com, ramadhanizakiah4@gmail.com, alhis2301@gmail.com, feriirawann120@gmail.com

Received : 2025-06-12; Accepted : 2025-06-27; Published : 2025-08-01

Kata Kunci: *Objektivitas,**Ilmu Penilaian Hadis,**Metodologi.***Abstrak**

Ilmu jarh memiliki peran signifikan sebagai cabang ilmu dalam memahami dan menilai kredibilitas perawi hadis. Dalam proses transmisi hadis, peran tersebut perawi menyampaikan riwayat / biografi dari seluruh keturunan nya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kredibilitas perawi hadits agar dapat memastikan keotentikan dan kesahihan riwayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep objektivitas yang terdapat dalam penilaian hadis, yang berfokus pada penilaian kredibilitas perawi hadits. Dalam konteks ini, objektivitas menjadi kunci untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang disampaikan melalui hadits. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kriteria yang digunakan dalam proses jarh (kritik) dan tadil (pengakuan) terhadap perawi, serta bagaimana kriteria tersebut berupaya mengurangi subjektivitas dalam penilaian. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan metodologi yang lebih sistematis untuk meningkatkan objektivitas dalam ilmu al-Jarh wa al-Tadil, sehingga dapat memperkuat fondasi ilmiah dalam studi hadits.

Keywords: *Objectivity,*
Hadith Assessment,
Methodology.

Abstract

The science of jarh plays a significant role as a branch of knowledge in understanding and assessing the credibility of hadith narrators. In the process of hadith transmission, this role involves narrators conveying the stories/biographies of all their descendants. Therefore, it's crucial to understand the credibility of the hadith narrators to ensure the authenticity and validity of the narrations. This research aims to analyze the concept of objectivity found in hadith assessment, focusing on the evaluation of the credibility of hadith narrators. In this context, objectivity becomes key to ensuring the accuracy and reliability of the information conveyed through hadith. This research identifies various criteria used in the processes of jarh

(criticism) and tадil (recognition) of narrators, as well as how these criteria aim to reduce subjectivity in evaluation. Therefore, this study recommends the need for the development of a more systematic methodology to enhance objectivity in the science of al-Jarh wa al-Tadil, thereby reinforcing the scientific foundation in hadith studies.

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaannya memainkan peran penting dalam membentuk kerangka hukum, etika, dan kehidupan spiritual umat Islam. Namun, validitas hadis sebagai sumber hukum sangat bergantung pada otentisitas dan kredibilitas perawi yang menyampaikan riwayat tersebut. Oleh karena itu, munculnya ilmu-ilmu yang secara khusus mengkaji validitas hadis menjadi sangat penting dalam sejarah perkembangan keilmuan Islam.

Salah satu cabang ilmu hadis yang paling krusial dalam proses verifikasi hadis adalah ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Ilmu ini secara khusus membahas kritik terhadap para perawi hadis dengan tujuan untuk menilai kelayakan mereka dalam meriwayatkan hadis. Dengan memeriksa integritas moral ('adalah) dan kapasitas intelektual (dhabit) perawi, ilmu ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang diterima adalah riwayat yang sah dan dapat dipercaya.

Dalam penerapannya, ilmu Jarh wa al-Ta'dil menuntut ketelitian dan sikap ilmiah dari para ulama. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh ilmu ini adalah bagaimana mempertahankan objektivitas dalam proses penilaian. Penilaian terhadap perawi sangat rentan terhadap pengaruh subjektivitas, terutama jika dipengaruhi oleh faktor politik, mazhab, atau relasi personal antar ulama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana ilmu Jarh wa al-Ta'dil dapat dikatakan objektif dalam menetapkan status suatu hadis.

Objektivitas adalah elemen penting dalam metode ilmiah dan keilmuan secara umum. Dalam konteks kritik hadis, objektivitas menjadi prinsip yang ideal untuk menjaga keadilan dan kejujuran dalam menilai perawi. Oleh karena itu, menelaah sejauh mana prinsip objektivitas ini diterapkan dalam ilmu Jarh wa al-Ta'dil menjadi sangat relevan untuk mengukur kualitas dan reliabilitas metodologinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep objektivitas dalam penilaian hadis melalui ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Fokus utama diarahkan pada bagaimana para ulama hadis mendefinisikan dan menerapkan objektivitas dalam menilai perawi, serta sejauh mana faktor-faktor eksternal mempengaruhi proses tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kerangka kritis untuk memahami kelebihan dan keterbatasan ilmu Jarh wa al-Ta'dil sebagai instrumen kritik ilmiah.

Dalam kerangka sejarahnya, ilmu Jarh wa al-Ta'dil telah mengalami perkembangan signifikan sejak era sahabat hingga masa kodifikasi hadis. Setiap periode memiliki karakteristik tersendiri dalam menerapkan prinsip-prinsip kritik terhadap perawi. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau dinamika penerapan objektivitas dari perspektif historis dan kontekstual. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana konsep tersebut berfungsi dalam realitas praksis keilmuan Islam klasik.

Studi terhadap objektivitas juga penting untuk menguji kembali validitas metodologi klasik dalam cahaya perkembangan keilmuan modern. Dengan berkembangnya metodologi kritik teks dan historiografi dalam ilmu modern, pendekatan baru dapat digunakan untuk melihat kembali penilaian ulama terdahulu secara lebih kritis. Penelitian ini juga membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan klasik Islam dan pendekatan ilmiah kontemporer dalam memahami validitas sumber-sumber agama.

Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya bermaksud untuk menelaah aspek teknis dari ilmu Jarh wa al-Ta'dil, tetapi juga menyoroti aspek filosofis dan metodologis dari konsep objektivitas. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang integritas keilmuan dalam tradisi Islam serta relevansinya di era modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitis dan studi kepustakaan (library research). Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis berbagai literatur, baik berupa jurnal ilmiah, buku, maupun situs web yang membahas konsep objektivitas dalam penilaian hadis, khususnya melalui ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya, guna menjadi dasar pijakan dalam analisis dan penyusunan argumen. Dengan metode ini, peneliti dapat menelusuri pemikiran para ulama, tokoh, serta pandangan kritis dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap kitab-kitab klasik ilmu hadis, buku-buku ilmiah kontemporer, serta artikel yang secara khusus membahas topik objektivitas dalam ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Setiap sumber yang dikaji dianalisis secara mendalam untuk menggali substansi serta pendekatan yang digunakan oleh para penulisnya. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter kajian yang bersifat normatif dan teoritis, serta memungkinkan peneliti untuk menguraikan persoalan secara komprehensif berdasarkan referensi otoritatif yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Jarh Wa Al Ta'dil

Dari sudut pandang linguistik, kata al-Jarh berasal dari kata fiil *جَرَحَ* yang berarti melukai bagian tubuh sehingga darah dapat keluar. Dalam pandangan para ahli hadis, istilah ini menggambarkan kualitas tertentu dari seorang perawi yang menjadikan keadilannya terganggu atau mengakibatkan hafalannya tercederai, sehingga riwayatnya dianggap tidak sah dan lemah.

Dalam konteks ilmu hadis, definisinya adalah:

هُوَ ظَهُورٌ وَصَفٌْ فِي الرَّاوِيِّ يُسَلِّمُ عَدَالَتَهُ أَوْ يُخْلِنُ حُفْظَهُ وَضَبْطَهُ مَا يَتَّبِعُ تَبَّعَ عَلَيْهِ سُقُوطُ رَوَايَتِهِ أَوْ ضَعْفَهَا وَرَدَّهَا

Yang berarti: "Menunjukkan kualitas seorang perawi yang bisa mengganggu keadilannya atau berdampak pada kelemahan ingatan dan ketelitiannya, serta hal-hal yang dapat menghapus atau menolak riwayatnya."

Definisi ta'dil menurut para ahli hadis antara lain:

وَصَفٌْ الرَّاوِيِّ بِصِفَاتٍ ثُرَكِيَّةٍ فَظَاهِرٌ عَدَالَتُهُ وَيُقْبَلُ خَبَرُهُ

"Karakteristik perawi yang menunjukkan keadilannya dan menerima riwayatnya".

Sementara itu, menurut Hasbi al-Shiddieqi, ta'dil didefinisikan sebagai:

أَلَا عَنْرَافُ بِعَدَالِيَّةِ الرَّاوِيِّ وَضَبْطِهِ وَقِتْمَهِ

"Pengakuan terhadap keadilan, ketelitian, dan kepercayaan perawi tersebut."

Kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa Ilmu ini membahas tentang kredibilitas seorang ruwat. Dalam menentukan kebenaran suatu hadis, para ulama menganalisis karakter, integritas, dan kecermatan ingatan perawi untuk menilai keabsahan hadis. Dalam tahap ini, sejarah hidup perawi juga diperhatikan, termasuk pendidikan, lingkungan sosial, dan interaksi mereka dengan perawi lainnya. Dalam ilmu jarh wa al-tadil, terdapat dua kategori utama untuk menilai perawi, yaitu jarh (kritik) dan tadil (pengakuan).

Jarh adalah penilaian negatif terhadap seorang perawi, yang bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti kebohongan, kesalahan dalam meriwayatkan, atau perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak Islam. Sebaliknya, tadil merupakan penilaian positif yang menunjukkan bahwa perawi dapat dipercaya dan memiliki reputasi baik dalam meriwayatkan hadis.

Para ulama hadis juga memanfaatkan berbagai cara untuk mendapatkan informasi mengenai perawi, seperti wawancara dengan orang-orang yang mengenalnya, dan merujuk pada karya biografi yang ditulis oleh para ulama sebelumnya. Dengan pendekatan yang terorganisir dan kritis Ilmu penilaian hadis berfungsi untuk memisahkan antara hadis shohih dan hadis dhoif atau tidak benar, agar umat Islam dapat mengikuti ajaran yang autentik dan sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai ilmu jarh wa al-tadil sangat penting bagi peneliti dan pengkaji hadis dalam mempertahankan keaslian dan keotentikan hadis, sehingga hanya hadis yang memenuhi kriteria tertentu yang dapat diterima dan dijadikan rujukan dalam ajaran Islam, agar mereka mampu melakukan analisis yang tepat dan bertanggung jawab terhadap sumber ajaran Islam.

B. Objek ilmu jarh wa al ta'dil

Di kutip menurut Muhammad 'Ajjal al-khotib seorang muhaddisin modern dalam hasil ciptaannya yang terkenal berjudul ushul al hadis "ulumuhu wa mushthalahu", Rijalul hadis di kelompokan menjadi dua bagian, yaitu Ilmu Tarikh al-Ruwah dan Ilmu Jarh wa Ta'dil.

Kedua aspek ini mempunyai fokus analisis yang serupa, tetapi memiliki pendekatan yang berbeda. Sementara Ilmu Tarikh al-Ruwah membahas secara umum berbagai hal terkait kehidupan perawi, Ilmu Jarh wa Ta'dil membahas secara rinci aspek-aspek tersebut. Secara ringkas, ini adalah ilmu yang membahas mengenai kelebihan dan kekurangan individu-individu yang tercatat dalam sanad sebuah hadis.

Menjarh perawi berarti memberikan penilaian tentang keadilan atau kredibilitas perawi tersebut, Khususnya terkait memungkinkannya bagian bagian tersebut: pertama jika perawi nya dhoif, hadis akan lemah kecuali ada dukungan dari sanad lain yang lebih terpercaya. Kedua jika perawinya dhoif maka hadis tidak di terima di masyarakat kecuali dari sanad yang lebih terpercaya.ketiga jika di tolak, hadis tersebut tidak akan di terima dan tidak bisa di perkuat dengan sumber lain . Standar krusial dalam al jarh wa al ta'dil

meliputi penggunaan istilah tertentu oleh para muhaddisun dalam menilai kredibilitas perawi.

C. Kegunaan ilmu jarh wa al ta`dil

Ilmu jarh wa ta`dil digunakan sebagai metode untuk:

1. Menentukan mutu ruwat dan status hadisnya, berkaitan dengan pemaparan sanad, oleh karena itu di perlukan pemahaman tentang prinsip - prinsip ilmu jarh ini beragam di gunakan oleh pakar muhaddisun. Selain itu, penting untuk mengetahui kriteria ruwat yang bisa diterima, serta cara menilai sifat adil dan cacat seorang perawi. Seseorang tidak bisa mendapatkan informasi biografi tanpa pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip penilaian hadis, termasuk arti dan level istilah di berlakukannya ilmu ini, yaitu dari level ta`dil tertinggi hingga level jarh terendah.

2. Menentukan apakah riwayat ruwat keterangan atau di tolak sepenuhnya. Jika perawi "di jarh" oleh pakar muhaddisun terkait cacatnya, maka riwayat harus di tolak. Sebaliknya jika dia di sanjung, maka hadisnya dapat di terima selama memenuhi syarat syarat nya.

D. Lafadz - Lafadz ilmu jarh wa al ta`dil

ثبت، ثقة مأمون، ثقة ليس به س، ثقة ليس به يذكره إلا بخيه، لم يذكره إلا
بخيه، صدوق، رجل صدق، شيخ صدوق، ثقة ليس بحججه، لقوى ولكن بكتاب، ليس
صادق ليس بحججه، ليس لقوى، ليس بحججه، لم يقوamer، ليس بحججه بحديته، شيخ، صالح
الحديث، شيخ ليس به س، في حديثه ضعف، ثقة بحدث بمناكر، ليس حديثه بذلك، ليس له
فيه كثيررأي، ضعيف

Lafaz jarh

ضعف، ذاهب الحديث، ضعيف ذاهب الحديث عند أصحابها، ضعيف في الحديث جداً،
كثير الغرائب والمناكير، منكر الحديث، يروي منها كثير، له أحاديث منها كثير، عن أنس بن ما
لك وغيره، ضعيف عند أهل الحديث، ليس عند أهل الحديث بذلك القوي، ليس عند هم
بذلك القوي، ليس عند أصحاب الحديث بذلك القوي في الحديث، * القوي، ليس لها حافظة عند
أهل الحديث، *ليس ضعيف في الحديث، يضعف في الحديث، يضعف بسوء الحفظ،
بكثرة لغاظ، ليس عند هم حافظة، ليس عند أهل الحديث * حافظة، بذلك الحافظ، ليس
محبوز، لأن فه، لا يعرف، ليس معروفة الحديث

Ilmu jarh wa al tadil menganalisis tentang karakteristik yang melekat pada para perawi hadis sebagai pra-syarat menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Artinya spesifikasi ilmu ini mengkritisi para perawi hadis dengan pendekatan karakteristik yang berhubungan dengan ke-adilan (ketaatan bergamanya) dan ke-dhabitan (kekuatan hafalanya) seorang perawi hadis Nabi. Para ulama memiliki pendekatan berbeda dalam menentukan kualifikasi perawi hadis dan terbagi menjadi tiga kelompok: keras, moderat, dan lunak. Mereka melakukan evaluasi dengan sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab.

E. Maratib- Maratib ilmu jarh wa al ta'dil

Pentingnya para muhaddis memberikan pemahaman kepada para perawi dalam meriwayatkan hadis yang akan berdampak pada status hadis tersebut. Apakah shohih ataupun dhoif. Berikut adalah pemaparan terkait tingkatan tадil pada kalangan ulama hadis.

1. Tingkatan Ta'dil menurut al Rozi.

Banyak ahli pakar yang melakukan penulisan mengenai kriteria para perawi untuk mengelompokkan dan menganalisis status suatu hadis. Dalam kitabnya al jarh wa al ta'dil membagi beberapa martabat menjadi empat tingkatan.

2. Tingkatan Ta'dil menurut al suyuthi.

Al suyuthi membagi menjadi beberapa tingkatan mengenai penilaian Ta'dil pada tingkatan tersebut sebagai berikut :

- Menggunakan gelar keadilan dan keteguhan hati untuk memiliki kedudukan yang kuat dan istimewa.
- Menunjukkan kebenaran perawi untuk menunjukkan martabat perawi agar lebih terpercaya dan lebih kuat dalam penilaian tersebut.
- Menunjukkan kekokohan dan kepercayaan perawi dalam menunjukkan ketelitian, hafalan dan kejujuran.
- Menunjukkan suatu kategori perawi dalam tingkatan setara dengan yang sebelumnya
- Memcerminkan suatu sifat kejujuran, dapat dipercaya, tidak berdusta, tanpa menunjukkan kepastian mengenai hafalan.

3. Tingkatan Ta'dil menurut Al Dzahabi

Di kutip dalam buku mizan al i'tidal dijelaskan oleh Al-Dzahabi:

- Tingkat tertinggi seorang perawi dalam hadis adalah mereka yang mempunyai hafalan yang mutqin.
- Mendapat gelar tsiqotun.
- Disebut sebagai as shiddiq.
- Di berikan sebutan jayyid al hadis.

Dengan demikian pada tingkatan yang lebih tinggi Al-Dzahabi menimbang menurut pandangan dengan menggabungkan menjadi satu kategori.

4. Tingkatan Ta'dil menurut Ibnu Hajar.

- Semua yang menggunakan tingkat keadilan yang lebih tinggi.
- Dikuatkan kepercayaan terhadap seorang perawi dengan menggunakan kata yang sama berulang kali.
- Menggambarkan keadilan lafaz dengan menguatkan hafalan.
- Mencerminkan kepercayaan dengan lafadz yang tidak berarti tsiqot.
- Menggambarkan kejujuran agar tidak terlihat kelemahan hadis.
- Menunjukkan indikasi yang mendekati kekurangan dengan menghubungkan suatu harapan.

KESIMPULAN

Ilmu Jarh wa Ta'dil merupakan Ilmu yang membahas keadaan para perawi dari perspektif penerimaan atau penolakan mengenai Ilmu Jarh wa Ta'dil, yaitu sebuah ilmu yang menganalisis perawi melalui konsep Jarh dan Ta'dil dengan penggunaan istilah tertentu serta mengkaji berbagai tingkat istilah tersebut.

Menjarh perawi artinya memberikan penilaian terhadap keadilan atau kredibilitas seorang perawi berdasarkan suatu informasi yang dapat mengakibatkan hal-hal yang Pertama, jika perawi dianggap lemah, maka hadis yang disampaikan tidak diterima, kecuali jika ada dukungan dari sumber yang lebih terpercaya. Kedua, jika perawi dinilai dhaif, hadisnya tidak diterima, tetapi mungkin dianggap valid jika terdapat dukungan dari sumber lain. Ketiga, dalam kasus penolakan, hadis tersebut ditolak secara mutlak dan tidak dapat dikuatkan melalui jalur lain.

Ilmu al-jarh wa ta'dil mengungkapkan karakteristik yang melekat pada para perawi hadis sebagai prasyarat dalam menentukan apakah sebuah hadis dapat diterima atau tidak. Dengan kata lain, ilmu ini menganalisis kritis para perawi hadis berdasarkan karakteristik yang berkaitan dengan keadilan (ketaatan dalam agama) dan kedhabitan (kekuatan hafalan) para perawi hadis Nabi.. Para pakar memiliki perbedaan dalam metode pengukuran kualitas para perawi dan juga dalam istilah yang digunakan untuk setiap tingkat al-jarh wa ta'dil. Mereka dibagi menjadi tiga kategori: golongan keras, moderat, dan lunak, di mana masing-masing kelompok ini berusaha menilai para perawi hadis dengan sangat hati-hati dan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Denianti, Noviana. "LAFADZ DAN MARATIB JARH WA TA'DIL". All Rights Reserved
- Dutsima, A. M. (2025). The Science of Hadith Criticism (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil). Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Fakultas Agama Islam As-Syafi'iyah.
- Hidayat, I. M., & Arifin, T. (2024). Kontekstualisasi Ilmu Jarh wa Ta'dil dalam Penilaian Kinerja Karyawan di PT Dwisar Multivesta Niagatama. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(4), 316–336. <http://dx.doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3167>
- Ilham, I., Labib, M. A. D. I., & Anisa, F. N. (2024). Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil dalam Hadis. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 16(2), 183–204. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1262>
- Ismail, N. (2024). The Role of Jarh wa Ta'dil in Hadith Authentication. *EL-SUNAN: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5510>
- Ismail, N. (2024). The Role of Jarh wa Ta'dil in Hadith Authentication. *EL-SUNAN: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(1), 70–79. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5510>
- Kurniawan, I., Mujoko, B., Azzami, A., Hairullah, H., & Arifin, T. (2024). Syarat-syarat dan Prosedur dalam al-Jarh wa al-Ta'dil. *TSAQOFAH*, 4(4), 3321–3338. Tangngngareng, T., Puyu, D. S., & Rayyn, I. G. B. A. P. (2022). Sejarah dan Kaidah Jarh wa al-Ta'dil. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2), 142–163. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997>
- Muvid, M. B., Arsyillah, B. T., & Muammar. (2022). Ilmu Jarh wa al-Ta'dil dalam Tinjauan Studi Hadits. Universum, 16(1), 34–55. <https://doi.org/10.30762/universum.v16i1.12>
- Nuruddin, Triyasyid. "Al Jarh wa At Ta'dil," t.t., 17.
- Suganda, A. (2023). The Study of Hadith in the Philosophy of Science Perspective. Atlantis Press. (Meskipun bukan fokus langsung pada Jarh wa Ta'dil, artikel ini membahas epistemologi dan objektivitas otentikasi hadis dalam perspektif ilmu pengetahuan

modern.)

Widodo, H., & Irfanudin, F. (2020). *Al-Jarh Wa At-Ta' Dil in Researching Sanad*. ASILHA – Islamicate Institute Journal of Hadith Studies, 3(1), 23–33.
<http://dx.doi.org/10.32506/JOHS.V3I1.547>

Yuslem, Nawir, and Muhammad Abidin. "AL-JARH WA AL-TA'DIL."

Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'Dil. Studi Hadis, 02(02), 1–14.